

## Dari Kode ke Tema: Teknik Pengodean bagi Peneliti Kualitatif

Heriyanto<sup>1\*)</sup>, Rizki Nurislaminingsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran

\*) Korespondensi: [heriyanto@live.undip.ac.id](mailto:heriyanto@live.undip.ac.id)

### Abstract

*[Title: From Code to Theme: Coding Technique for Qualitative Researchers] Coding is a crucial step in the process of qualitative data analysis, serving to identify, categorize, and interpret data fragments into more systematic meanings. This article aims to provide both a conceptual understanding and a practical guide for students, particularly in the field of Library and Information Science, to apply coding techniques appropriately. Through a literature review and synthesis of practices from various approaches such as thematic analysis and grounded theory, this article explains different types of coding techniques including descriptive coding, in vivo coding, process coding, and pattern coding. Accompanied by coding illustrations from interview transcripts and examples of pattern development, this article emphasizes the importance of reflexivity and consistency in the coding process. It is hoped that this article can serve as an applicable learning resource and strengthen students' analytical skills in conducting high-quality qualitative research*

**Keywords:** *qualitative data analysis; coding techniques; pattern coding; Thematic analysis; Library and information science; Qualitative research*

### Abstrak

Pengodean merupakan langkah penting dalam proses analisis data kualitatif yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi potongan data menjadi makna yang lebih sistematis. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual dan panduan praktis bagi para peneliti, khususnya di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, dalam menerapkan teknik pengodean secara tepat. Melalui kajian literatur dan sintesis dari berbagai pendekatan seperti *thematic analysis* dan *grounded theory*, artikel ini menjelaskan jenis-jenis teknik coding seperti *descriptive coding*, *in vivo coding*, *process coding*, hingga *pattern coding*. Disertai dengan ilustrasi kode hasil transkrip wawancara dan contoh pengembangan pola makna, artikel ini menekankan pentingnya reflektivitas dan konsistensi dalam praktik coding. Diharapkan artikel ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang aplikatif dan memperkuat keterampilan analisis peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif yang berkualitas.

**Kata kunci:** analisis data kualitatif; teknik coding, pattern coding; thematic analysis; ilmu perpustakaan dan informasi; metode kualitatif

## 1. Pendahuluan

Penelitian kualitatif menjadi pendekatan yang semakin banyak digunakan dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, khususnya untuk menggali secara mendalam pengalaman pengguna, praktik literasi informasi, dinamika pengelolaan perpustakaan, serta interaksi sosial dalam konteks kelembagaan dan komunitas. Dalam praktiknya, Sebagian mahasiswa kerap memilih pendekatan kualitatif ketika menyusun tugas akhir, karena memberikan ruang bagi eksplorasi makna dan pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang kompleks. Namun demikian, tidak sedikit mahasiswa menghadapi tantangan saat memasuki tahapan analisis data. Salah satu bagian paling krusial dan seringkali menimbulkan kebingungan adalah proses pengodean (*coding*). Pengodean merupakan proses mentransformasikan data mentah, seperti hasil wawancara atau catatan lapangan, ke dalam unit-unit makna tertentu yang dapat dikategorikan, dianalisis, dan ditafsirkan. Dalam konteks analisis data kualitatif, pengodean tidak sekadar kegiatan teknis,

tetapi merupakan proses analitis yang menuntut ketelitian, kepekaan terhadap konteks, serta pemahaman konseptual.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa proses pengodean memainkan peran sentral dalam menghasilkan temuan yang valid dan bermakna. Heriyanto (2018), misalnya, dalam penelitiannya tentang literasi informasi para peneliti dalam menggunakan open access, menerapkan analisis tematik dengan pengodean terbuka (*open coding*) sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi pola makna dari wawancara. Fatimah and Heriyanto (2022) juga menunjukkan pentingnya coding dalam penelitian mereka mengenai peran pustakawan sekolah, di mana proses pengodean menjadi bagian dari reduksi data dalam kerangka Miles, Huberman dan Saldana (2014). Walton dan Hepworth (2011) juga menggunakan teknik pengodean secara tematik dalam studi longitudinal mereka untuk menganalisis perubahan kognitif mahasiswa setelah pelatihan literasi informasi.

Proses coding yang sistematis memungkinkan peneliti melacak pergeseran cara berpikir informan dari waktu ke waktu. Sayangnya, pemahaman mahasiswa terhadap teknik pengodean masih terbatas. Banyak yang menganggapnya sebagai langkah mekanis, bukan proses interpretatif. Akibatnya, hasil analisis menjadi dangkal dan kurang mencerminkan kedalaman data kualitatif yang sebenarnya. Padahal, kemampuan melakukan pengodean dengan tepat sangat menentukan kualitas temuan dan kesimpulan dalam penelitian kualitatif.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan teknik pengodean dalam penelitian kualitatif secara praktis dan sistematis, dengan menekankan pada jenis-jenis kode, proses pengembangan kode, hingga strategi membangun tema dari hasil pengodean. Artikel ini ditujukan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang sedang melakukan analisis data kualitatif, khususnya dalam disiplin Ilmu Perpustakaan dan Informasi, agar mereka mampu memahami bahwa pengodean bukan sekadar tahapan teknis, melainkan bagian integral dari proses analisis dan interpretasi data secara menyeluruh.

## 2. Tinjauan Literatur

Pengodean merupakan salah satu langkah kunci dalam proses analisis data kualitatif yang berfungsi untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan mengonstruksi makna dari data yang kompleks. Berbagai literatur menempatkan coding sebagai proses sistematis yang memungkinkan peneliti mengelompokkan data ke dalam unit-unit makna yang relevan, untuk kemudian dikembangkan menjadi tema atau kategori konseptual yang lebih luas. Saldana (2025) mendefinisikan coding sebagai "kata atau frasa pendek yang secara simbolik menetapkan atribut deskriptif, konseptual, atau inferensial terhadap suatu potongan data." Ia membedakan dua siklus dalam proses pengodean, *first cycle coding* dan *second cycle coding*. Pada siklus pertama, peneliti dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti *descriptive coding*, *in vivo coding*, *process coding*, atau *emotion coding*, tergantung pada sifat data dan tujuan analisis. Pada siklus kedua, pengodean menjadi lebih interpretatif dengan teknik seperti *pattern coding*, *axial coding*, atau *theoretical coding* untuk merangkai hubungan antarkategori dan membentuk struktur tematik.

Miles, Huberman dan Saldana (2014) mengembangkan model analisis data kualitatif yang mencakup tiga komponen utama, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam kerangka ini, coding diposisikan sebagai bagian integral dari proses reduksi data, yaitu menyaring dan memilih potongan data yang relevan serta mengelompokkannya berdasarkan kesamaan makna.

Braun, V. dan Clarke (2006) menawarkan pendekatan tematik yang lebih fleksibel, yang dapat diterapkan dalam berbagai paradigma penelitian. Mereka menekankan bahwa proses coding merupakan langkah awal dari *thematic analysis*, di mana peneliti secara aktif mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Meskipun tidak terikat oleh aturan metodologis yang kaku, *thematic analysis* tetap membutuhkan proses coding yang konsisten dan reflektif untuk menjamin kredibilitas hasil.

Di sisi lain, pendekatan *grounded theory* yang dikembangkan oleh Charmaz (2024) mengandalkan coding sebagai langkah awal dalam proses konstruksi teori. *Grounded theory* mengenalkan tahapan seperti *initial coding*, *focused coding*, dan *theoretical coding* yang memungkinkan peneliti membangun teori dari bawah ke atas (induktif), berdasarkan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan.

Berbagai studi di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi juga menunjukkan penerapan teknik pengodean dalam praktiknya. Heriyanto (2018) menggunakan *open coding* dalam penelitiannya untuk mengidentifikasi literasi informasi peneliti saat menggunakan open access. Sementara itu, Putri dan Yuliani (2020) memanfaatkan pendekatan Miles & Huberman untuk mengelompokkan narasi hasil wawancara ke dalam tema-tema utama. Davis (2015) mengimplementasikan dua proses coding dalam studi *grounded theory*nya yang meneliti tentang *information experience* ibu-ibu muda, Walton dan Hepworth (2011) yang juga menerapkan *thematic coding* untuk menelusuri perubahan kognitif mahasiswa selama intervensi literasi informasi.

Penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa pengodean bukan hanya proses teknis, melainkan proses interpretatif yang menuntut keterlibatan penuh peneliti. Ketepatan dalam memilih jenis coding, konsistensi penerapannya, serta kesadaran reflektif peneliti selama proses analisis akan sangat menentukan kualitas hasil penelitian.

Tabel 1. Jenis-Jenis Coding Menurut Saldana (2025)

Jenis Coding	Deskripsi Singkat	Contoh Kode	Siklus
<b>Descriptive Coding</b>	Memberikan label atau kategori singkat untuk isi data secara umum.	Kepuasan layanan	First Cycle
<b>In Vivo Coding</b>	Menggunakan kata atau frasa langsung dari partisipan sebagai kode.	"terlalu ribet prosesnya"	First Cycle
<b>Process Coding</b>	Menggunakan kata kerja -ing untuk menangkap aktivitas atau proses.	mencari informasi	First Cycle
<b>Emotion Coding</b>	Mengidentifikasi perasaan, sikap, atau nilai dari narasi partisipan.	frustrasi, bangga	First Cycle
<b>Value Coding</b>	Mencatat nilai, keyakinan, atau orientasi partisipan terhadap isu tertentu.	pentingnya kejujuran	First Cycle
<b>Initial Coding</b>	Membuka data untuk semua kemungkinan, biasanya digunakan dalam <i>grounded theory</i> awal.	tantangan, intervensi	First Cycle

Jenis Coding	Deskripsi Singkat	Contoh Kode	Siklus
<b>Focused Coding</b>	Memilih kode paling bermakna untuk dikembangkan lebih lanjut.	strategi coping	Second Cycle
<b>Axial Coding</b>	Menghubungkan kategori dan subkategori; membentuk struktur naratif.	hubungan antara motivasi dan perilaku	Second Cycle
<b>Pattern Coding</b>	Mengelompokkan beberapa kode menjadi satu pola besar atau tema.	respon terhadap perubahan	Second Cycle
<b>Theoretical Coding</b>	Membangun hubungan antar konsep menuju pengembangan teori.	proses adaptasi teknologi	Second Cycle

### 3. Metode

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan konseptual-deskriptif dengan tujuan utama untuk menjelaskan proses dan teknik pengodean dalam penelitian kualitatif secara sistematis dan aplikatif. Berbeda dengan laporan penelitian empiris yang berdasarkan pada pengumpulan dan analisis data lapangan, tulisan ini bertumpu pada kajian literatur dan refleksi atas praktik pengodean yang umum digunakan dalam berbagai pendekatan kualitatif.

Sumber utama dalam penulisan artikel ini adalah literatur metodologis klasik dan kontemporer yang relevan, termasuk karya-karya dari Saldana (2025), Miles, Huberman dan Saldana, (2014), Braun, V. and Clarke (2006), serta (Charmaz, 2024). Selain itu, artikel ini juga merujuk pada sejumlah publikasi nasional dan internasional yang mengilustrasikan penerapan teknik coding dalam penelitian kualitatif di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, seperti yang dilakukan oleh Heriyanto, (2018), Fatimah dan Heriyanto, (2022), Walton dan Hepworth (2011), Destrianto dan Heriyanto (2020), serta Davis (2015).

Struktur penulisan artikel mengikuti tahapan berpikir deduktif, dimulai dari penjelasan konseptual mengenai coding, pengelompokan teknik berdasarkan siklus analisis, penyajian ilustrasi visual dan tabel pendukung, serta penyampaian implikasi praktis bagi mahasiswa. Dalam proses penyusunannya, penulis melakukan seleksi sumber pustaka, sintesis gagasan utama, dan penyesuaian konten agar mudah dipahami oleh pembaca pemula yang sedang belajar melakukan analisis data kualitatif.

Dengan pendekatan ini, artikel ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi sekaligus panduan yang berguna, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang sedang menyusun skripsi atau karya ilmiah berbasis pendekatan kualitatif.

### 4. Pembahasan

Dalam menganalisis data kualitatif, *code* atau kode adalah sebuah label atau penanda yang diberikan peneliti terhadap potongan data, biasanya berupa kata, frasa, atau kalimat dari transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen. Saldana (2025) mendefinisikan code sebagai “kata atau frasa pendek yang secara simbolik menetapkan atribut deskriptif, konseptual, atau inferensial terhadap suatu potongan data.”

Code digunakan untuk merepresentasikan makna penting dalam data dan menjadi dasar bagi proses pengelompokan lebih lanjut ke dalam kategori dan tema. Dalam praktiknya, satu potongan data bisa memiliki lebih dari satu code, tergantung pada kedalaman interpretasi peneliti.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014), code juga berfungsi sebagai alat untuk mereduksi dan mengorganisasi data, serta menjadi jembatan antara data mentah dengan konsep teoretis yang lebih tinggi. Dengan demikian, coding bukan hanya proses teknis memberi label, tetapi merupakan langkah interpretatif yang menuntut kepekaan peneliti terhadap makna, konteks, dan kompleksitas sosial dari data yang dianalisis.

Oleh karena itu, pengodean (atau *coding*) dalam penelitian kualitatif adalah proses yang menghubungkan data mentah dengan interpretasi teoretis. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga analitis dan reflektif, karena menuntut peneliti untuk membaca ulang data dengan cermat, mengidentifikasi makna yang muncul, dan mengembangkan kategori yang bermakna.

#### 4.1. Siklus Pertama (*First Cycle Coding*)

Pada tahap ini, peneliti mulai memberi label pada potongan data berdasarkan makna yang tampak.

Beberapa teknik pengodean umum yang digunakan antara lain:

- ***Descriptive Coding***: Menyediakan ringkasan isi data dalam bentuk kata atau frasa kunci. Sangat berguna dalam studi deskriptif atau survei wawancara singkat.
- ***In Vivo Coding***: Menggunakan frasa langsung dari partisipan untuk menjaga makna otentik.
- ***Process Coding***: Mencerminkan aktivitas atau tindakan, misalnya “mengakses informasi,” “menyimpan data.”
- ***Emotion Coding***: Mengidentifikasi ekspresi afektif atau perasaan partisipan, seperti “frustrasi,” “puas,” atau “takut.”
- ***Value Coding***: Merekam nilai, keyakinan, atau pandangan dunia partisipan yang relevan dengan fokus studi.

Contoh,

Potongan wawancara: “*Saya suka pakai Instagram karena di sana saya bisa langsung lihat berita dari sumbernya.*”

- *In vivo code*: “suka pakai Instagram”
- *Descriptive code*: Preferensi media
- *Value code*: Kepercayaan terhadap sumber informasi

Contoh lain,

Transkrip:

*"Kalau aplikasi repository kampus, jujur saya frustrasi karena susah dicari, tampilannya juga kuno."*

Kode yang dihasilkan:

- *Emotion Coding*: frustrasi
- *Descriptive Coding*: pengalaman negatif penggunaan sistem
- *In Vivo Coding*: “frustrasi”
- *Value Coding*: harapan akan kemudahan akses

Dalam praktiknya, peneliti tidak diharuskan menggunakan semua jenis coding yang tersedia dalam *first cycle coding* seperti *descriptive coding*, *in vivo coding*, *emotion coding*, dan *process coding*. Pemilihan teknik coding sebaiknya disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, serta fokus analisis yang ingin dicapai. Misalnya, *descriptive coding* akan sangat membantu jika peneliti ingin mengidentifikasi topik dan isu secara umum; sementara *in vivo coding* lebih tepat digunakan jika peneliti ingin mempertahankan istilah dan cara ungkap khas dari partisipan. *Emotion coding* dapat digunakan bila penelitian menyoroti aspek afektif atau respon emosional dalam data.

Penggunaan satu atau dua jenis coding saja sudah cukup, selama dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan pendekatan analisis yang digunakan. Mahasiswa yang baru pertama kali melakukan penelitian kualitatif disarankan memilih teknik yang sederhana dan tidak terlalu membebani proses interpretasi. Terlalu banyak teknik coding yang diterapkan sekaligus, tanpa dasar metodologis yang kuat, justru dapat membingungkan dan mengaburkan fokus analisis. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk sejak awal mempertimbangkan strategi coding yang paling sesuai dengan konteks penelitiannya.

#### 4.2. Siklus Kedua (*Second Cycle Coding*)

Dalam tahap *second cycle coding*, langkah awal yang umum dilakukan peneliti adalah **mengelompokkan kode-kode awal (*code grouping*)** berdasarkan kemiripan makna atau tema yang muncul. Pengelompokan ini bersifat teknis dan berfungsi sebagai dasar untuk membentuk pola makna yang lebih tinggi. Setelah itu, peneliti melakukan **pattern coding**, yaitu proses analitis untuk mengembangkan kategori atau konstruksi konseptual dari kelompok kode tersebut.

Dengan kata lain, *code grouping* dan *pattern coding* merupakan proses yang saling berkesinambungan: *grouping* adalah langkah mengelola data, sementara *pattern coding* merupakan langkah menafsirkan data untuk membentuk makna yang lebih dalam. Penting untuk membedakan keduanya agar peneliti tidak berhenti pada tahap deskriptif, tetapi mampu melanjutkan ke tahap interpretatif dalam analisis data kualitatif.

Beberapa teknik pada siklus kedua antara lain:

- **Pattern Coding:** Mengelompokkan beberapa kode menjadi pola atau kategori tematik.
- **Axial Coding:** Menganalisis hubungan antar kategori, sering digunakan dalam *grounded theory*.
- **Focused Coding:** Memilih kode yang paling kuat atau sering muncul untuk dianalisis lebih lanjut.
- **Theoretical Coding:** Mengaitkan kategori untuk membangun konstruksi teoretis.

Tahap ini peneliti berpindah dari fragmentasi data menuju sintesis tematik. Setelah menghasilkan sejumlah kode awal pada siklus pertama, Langkah berikutnya adalah melanjutkan ke tahap *pattern coding* dalam siklus kedua. Tahapan ini bertujuan untuk mengelompokkan kode-kode yang memiliki makna serupa ke dalam kategori atau pola yang lebih luas. Misalnya, kode seperti “kesulitan mencari skripsi”, “Repository kampus tidak intuitif”, dan “salah link metadata” dapat dikelompokkan menjadi satu pola, yaitu “*masalah akses dan antarmuka pengguna*.”

Proses ini membantu peneliti mempersempit fokus analisis dan membangun landasan untuk pengembangan tema yang lebih konseptual dan mendalam. Tabel berikut menyajikan contoh bagaimana kode-kode awal yang berasal dari hasil wawancara dapat dikelompokkan secara tematik dan kemudian ditafsirkan sebagai pola makna (pattern). Langkah ini menunjukkan pergeseran dari deskripsi data menuju konstruksi konseptual yang menjadi dasar tema.

Kode Awal	Kelompok Kode (Grouping)	Pattern / Pola Makna
“akses repository lambat”	Masalah akses	Hambatan teknis penggunaan sistem
“sistem sering error”	Masalah akses	Hambatan teknis penggunaan sistem
“repository tidak accessible”	Masalah akses	Hambatan teknis penggunaan sistem
“tampilannya membingungkan”	Masalah navigasi	Antarmuka sistem tidak ramah pengguna
“bingung klik yang mana”	Masalah navigasi	Antarmuka sistem tidak ramah pengguna
“fitur pencarian tidak kelihatan”	Masalah navigasi	Antarmuka sistem tidak ramah pengguna

### 4.3. Pengembangan Kode Menjadi Tema

Hasil pengodean dari kedua siklus tersebut menjadi dasar dalam membangun **tema**. Tema adalah konstruksi interpretatif yang menjelaskan pola-pola yang bermakna dalam data. Proses pengembangan tema dapat mengikuti tahapan yang diusulkan oleh Braun, V. dan Clarke (2006), yaitu:

1. Familiarisasi dengan data
2. Pengodean awal
3. Pencarian tema
4. Peninjauan tema
5. Pendefinisian dan penamaan tema
6. Penyusunan laporan

Penggunaan software seperti NVivo atau ATLAS.ti dapat mempermudah visualisasi hubungan antar kode dan kategori. Namun, proses analisis tetap memerlukan keterlibatan kritis peneliti, bukan hanya hasil dari alat bantu.

### 4.4. Reflektivitas dan Konsistensi

Dalam proses coding, penting bagi peneliti untuk menerapkan prinsip **reflektivitas**, yaitu kesadaran akan subjektivitas dan posisi dirinya dalam menganalisis data. Konsistensi dalam menerapkan kode juga penting, yang bisa dijaga melalui pembuatan **codebook**, daftar kode lengkap dengan definisi dan contohnya. Codebook membantu menjaga stabilitas analisis, terutama ketika dilakukan oleh lebih dari satu peneliti.

## 5. Implikasi Bagi Peneliti dan Mahasiswa

Bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian kualitatif, memahami dan menguasai teknik pengodean memiliki dampak langsung terhadap kualitas analisis dan hasil penelitian. Pengodean yang dilakukan secara sistematis dan reflektif memungkinkan mahasiswa untuk:

1. Mengelola Data secara Terstruktur

Melalui proses pengodean, data yang semula berjumlah besar dan tidak terorganisir dapat disusun menjadi unit-unit makna yang lebih terfokus. Hal ini membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi pola atau kategori yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Meningkatkan Kedalaman Analisis

Dengan memilih teknik coding yang tepat, baik deskriptif, proses, emosi, maupun in vivo, mahasiswa dapat menggali data lebih dalam, tidak hanya pada permukaan narasi, tetapi juga makna tersembunyi dan nilai-nilai yang diungkap partisipan.

3. Mengembangkan Kemampuan Refleksi Kritis

Proses coding mendorong mahasiswa untuk terus merefleksikan pemahamannya terhadap data. Pengalaman ini memperkuat kapasitas berpikir kritis, yang sangat dibutuhkan dalam menyusun argumen analitis dan menjawab pertanyaan penelitian.

4. Menjaga Rigor Penelitian

Dengan menggunakan codebook dan mencatat proses coding secara transparan, mahasiswa dapat mempertanggungjawabkan keabsahan dan konsistensi analisisnya. Hal ini menjadi nilai tambah dalam penilaian kualitas skripsi atau laporan penelitian.

5. Mempersiapkan Diri untuk Penelitian Lanjutan

Pengalaman coding dapat menjadi fondasi metodologis yang kuat bagi mahasiswa yang akan melanjutkan studi atau melakukan publikasi ilmiah. Keterampilan ini relevan tidak hanya di dunia akademik, tetapi juga dalam praktik riset profesional di lembaga informasi.

Sebagai tambahan, dosen pembimbing perlu memberikan dukungan melalui pelatihan coding atau diskusi metodologis yang terstruktur tentang analisis data. Mahasiswa juga dianjurkan untuk membaca karya-karya penelitian kualitatif yang mencantumkan detail teknik coding agar memiliki model analisis yang konkret.

## 5. Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa pengodean merupakan proses esensial dalam analisis data kualitatif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga analitis dan reflektif. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, penguasaan teknik pengodean menjadi keterampilan utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa yang melakukan penelitian kualitatif.

Melalui pembahasan tentang jenis-jenis coding, tahapan dalam siklus coding pertama dan kedua, serta ilustrasi kode dan pola dari data transkrip wawancara, artikel ini memberikan pemahaman yang aplikatif tentang bagaimana proses pengodean dilakukan secara bertahap dan sistematis. Penekanan juga diberikan pada pentingnya reflektivitas, konsistensi, dan penggunaan codebook sebagai penunjang validitas analisis.

Secara praktis, artikel ini diharapkan menjadi panduan awal bagi mahasiswa dalam menyusun strategi analisis data kualitatif yang lebih matang, bukan sekadar mengikuti prosedur teknis, melainkan benar-benar memahami proses interpretasi makna dari data.

Ke depan, diperlukan penguatan pembelajaran analisis data kualitatif dalam kurikulum pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, termasuk pelatihan intensif tentang coding dan penggunaan perangkat lunak analisis kualitatif. Selain itu, perlu dikembangkan lebih banyak sumber belajar berbahasa Indonesia yang menjembatani teori dan praktik coding secara kontekstual.

### Daftar Pustaka

- Braun, V. and Clarke, V. (2006) 'Using thematic analysis in psychology', *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), pp. 77–101. Available at: <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Charmaz, K. (2024) *Constructing grounded theory*. SAGE Publications. Available at: <https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/constructing-grounded-theory/book255601>.
- Davis, K. (2015) 'The information experience of new mothers in social media: a grounded theory study (Doctoral dissertation, Queensland University of Technology)', (August). Available at: <https://eprints.qut.edu.au/86784/12/n4352556> Kate Davis Thesis with redactions\_Redacted.pdf.
- Destrianto, M.R. and Heriyanto, H. (2020) 'Komunitas SLiMS Semarang sebagai ruang inovasi pustakawan', *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(2), p. 119. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i2.23482>.
- Fatimah, S. and Heriyanto, H. (2022) 'Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi dalam Menggunakan Jurnal Elektronik', *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 8(1), pp. 51–60. Available at: <https://doi.org/10.14710/lenpust.v8i1.43325>.
- Heriyanto (2018) *Understanding How Australian Researchers Experience Open Access As Part of Their Information Literacy*. Queensland University of Technology. Available at: <https://doi.org/10.5204/thesis.eprints.117651>.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014) *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd Editio. Los Angeles: SAGE Publications. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Saldana, J. (2025) *The coding manual for qualitative researchers*. 5th editio. SAGE Publications. Available at: <https://collegepublishing.sagepub.com/products/the-coding-manual-for-qualitative-researchers-5-287917>.
- Walton, G. and Hepworth, M. (2011) 'A longitudinal study of changes in learners' cognitive states during and following an information literacy teaching intervention', *Journal of Documentation*, 67(3), pp. 449–479. Available at: <https://doi.org/10.1108/00220411111124541>.
- Antika, D., & Nelisa, M. (2019). Implementasi kode etik pustakawan di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Tanah Datar. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 125–136.